



**Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan**

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 2, Oktober 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,

email: [jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

## **MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

**Chindika Parinci Utami<sup>1\*</sup>, Wahidya Lestari Ningsih<sup>2</sup>, Wulan Dari<sup>3</sup>,  
Muhammad Angka Pratama<sup>4</sup>, Muhammad Sofwan<sup>5</sup>, Muhammad Sholeh<sup>6</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5,6</sup>Program Studi PGSD, FKIP Univesitas Jambi, Indonesia

Email: [chindikaparinciutami@gmail.com](mailto:chindikaparinciutami@gmail.com)

Submitted: 9 September 2024

Accepted: 12 Oktober 2024

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) mengumpulkan teori dan pendapat berkaitan dengan membangun jiwa kewirausahaan pada anak sekolah dasar. Dari berbagai analisis teori penelitian ini menemukan bahwa untuk membangun jiwa kewirausahaan pada anak sekolah dasar perlu dilakukan dengan cara (1) Menerapkan pendidikan wirausaha di sekolah dasar, (2) Mengenalkan wirausaha di sekolah dasar (3) Melatih keterampilan wirausaha (4) Mencoba berwirausaha dari sekolah dasar. Menumbuh kembangkan jiwa wirausaha sejalan dengan Intruksi Presiden Nomor 24 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Membudayakan Kewirausahaan. Salah satunya dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan semua mata pelajaran.

**Kata Kunci:** Membangun, Jiwa Kewirausahaan, Anak Sekolah Dasar

## **BUILDING ENTREPRENEURIAL SPIRIT IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN**

**Abstract:** This research uses library research methods collecting theories and opinions related to building an entrepreneurial spirit in elementary school children. From various theoretical analyzes this research found that to build an entrepreneurial spirit in elementary school children it is necessary to (1) Implement entrepreneurship education in elementary schools, (2) Introduce entrepreneurship in elementary schools (3) Train entrepreneurial skills (4) Try entrepreneurship from elementary school. Developing an entrepreneurial spirit in line with Presidential Instruction Number 24 of 1995 concerning the National Movement to Promote Entrepreneurship. One way is to integrate entrepreneurship education with all subjects

**Keywords:** Building, Entrepreneurial Spirit, Elementary School Children

## **PENDAHULUAN**

Zaman yang semakin cepat berkembang menyebabkan peningkatan angka pengangguran, kemiskinan, dan persaingan di pasar kerja. Sektor pendidikan harus aktif dalam menyiapkan individu yang mampu menghadapi tantangan tersebut, menciptakan generasi yang kuat, terampil, dan kompeten. Mereka tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi

juga mampu menciptakan lapangan kerja. Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan adalah orientasi pada kewirausahaan, yang perlu ditanamkan sejak dini untuk mempersiapkan masa depan.

Menurut Fahmi (2013:1), kewirausahaan adalah studi tentang pengembangan semangat kreativitas dan keberanian menghadapi risiko dalam pekerjaan untuk mencapai hasil yang bermanfaat. Seorang wirausaha harus memiliki sikap disiplin, komitmen tinggi, kejujuran, kreativitas, inovasi, kemandirian, dan realisme dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan jiwa kewirausahaan, penting untuk memahami karakteristik anak-anak usia pendidikan dasar agar kegiatan yang sesuai dapat diterapkan. Karakteristik umum anak-anak SD adalah mereka senang bermain, bekerja dalam kelompok, aktif, dan suka melakukan aktivitas langsung.

Dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut, pendidik atau guru di sekolah perlu memilih kegiatan yang tepat untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan. Upaya untuk meningkatkan jumlah pengusaha di masa depan tidak hanya datang dari orangtua atau tokoh terkenal dalam bidang kewirausahaan. Hasanah dan Nurafni (2021) menyatakan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan minat kewirausahaan di kalangan siswa sekolah dasar, sementara kepala sekolah turut mendukung peran guru dalam mengembangkan minat tersebut. Sebagai institusi formal, sekolah bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter kewirausahaan yang positif, seperti kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, ketahanan terhadap kegagalan, manajemen keuangan, dan keterampilan berinteraksi sosial.

Paragraf pertama: Shepherd dan Geefoire (2012) menekankan pentingnya memupuk jiwa kewirausahaan melalui pemberian pengetahuan dan latihan kemandirian untuk menumbuhkan sifat kewirausahaan pada masa depan. Laporan "The Future Of Our Children" (2014) menyoroti bahwa masa depan anak dipengaruhi oleh persiapan masa dasar mereka dari 0 hingga 8 tahun, yang menjadi dasar bagi semua dimensi berkelanjutan, termasuk pembangunan jiwa kewirausahaan.

Paragraf kedua: Pramesti dan Kusuma (2020) menyebutkan enam nilai kewirausahaan dasar yang bisa diterapkan di tingkat sekolah dasar, seperti kemandirian, kreativitas, kerja keras, berorientasi pada tindakan, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan. Mereka menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini di sekolah dasar karena anak-anak pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Paragraf ketiga: Melatih jiwa kewirausahaan dimulai dengan tindakan kecil, seperti mengajarkan anak-anak untuk mandiri dengan melakukan pekerjaan sendiri dengan bimbingan guru atau orang tua. Kewirausahaan di sekolah dasar penting untuk mengembangkan karakter dan kemandirian siswa-siswi. Ekstrakurikuler seperti keterampilan hidup membantu menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini.

Paragraf keempat: Pendidikan kewirausahaan sebaiknya dimulai dari pendidikan dasar untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini, bukan untuk mempekerjakan anak, tetapi untuk memberi mereka kesempatan untuk mandiri dan memberikan peluang kerja bagi orang lain. Jiwa kewirausahaan dapat melatih anak-anak untuk bertindak dan bersikap cerdas menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, atau yang dikenal sebagai *\*library research\**. Pendekatan ini melibatkan penelaahan berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu pengembangan jiwa kewirausahaan pada anak usia Sekolah Dasar. Berdasarkan penjelasan dari Mary W. George (2008, hlm. 16), penerapan metode *library research* ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, dimulai dengan menentukan topik umum, melakukan analisis literatur secara teliti, hingga mengumpulkan dan menganalisis buku-buku sebagai dasar teori serta menelusuri jurnal dan literatur yang relevan dari penelitian sebelumnya.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam dengan menggunakan argumentasi berdasarkan teori, data, dan hasil penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Mestika Zed (2004, h. 2), yang menekankan pentingnya penelitian pustaka dalam menggali informasi lebih dalam mengenai gejala baru yang sedang berkembang. Dalam konteks studi ini, pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan urgensi membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia Sekolah Dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan pada tingkat pendidikan dasar. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan yang diperoleh:

**Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Sejak Dini:** Pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar dapat membantu siswa membangun nilai-nilai penting seperti kemandirian, kreativitas, dan kepemimpinan. Penanaman nilai-nilai ini sesuai dengan karakteristik anak SD yang gemar bermain, bekerja dalam kelompok, serta belajar melalui kegiatan langsung. Kegiatan yang dirancang untuk melatih jiwa kewirausahaan, seperti proyek kelompok, penjualan sederhana di sekolah, atau permainan simulasi bisnis, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar secara praktis sambil menikmati proses pembelajaran.

**Peran Guru dan Kepala Sekolah:** Guru memiliki peran kritikal dalam memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan kewirausahaan. Pembelajaran yang kreatif dan menarik dapat meningkatkan minat siswa terhadap kewirausahaan. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti menyediakan sumber daya dan mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah, yang berkontribusi pada pengembangan sikap wirausaha pada siswa.

**Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan:** Enam nilai kewirausahaan dasar yang diusulkan oleh Pramesti dan Kusuma (2020) – kemandirian, kreativitas, kerja keras, orientasi tindakan, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan – dapat diajarkan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah. Contoh kegiatan yang bisa diterapkan antara lain adalah tugas individu untuk merancang produk sederhana, kegiatan berdagang dalam skala kecil di sekolah, atau proyek membuat dan menjual kudapan di kantin sekolah.

**Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan untuk Masa Depan:** Memulai pendidikan kewirausahaan sejak dini tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pengusaha, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan menghadapi berbagai tantangan hidup. Mereka diajarkan untuk menjadi pemecah masalah dan pengambil keputusan yang baik. Selain itu, pendidikan kewirausahaan membantu siswa memahami pentingnya kerja keras dan bagaimana menciptakan peluang dalam berbagai situasi.

**Keterbatasan dan Rekomendasi:** Salah satu keterbatasan dalam penerapan pendidikan kewirausahaan di SD adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengajar

kewirausahaan. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan guru menjadi salah satu rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat basis pengetahuan dan keterampilan mengajar kewirausahaan. Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan para wirausaha lokal untuk memberikan wawasan praktis kepada siswa melalui ceramah atau kunjungan industri.

### **Pembahasan**

Paragraf pertama: Pembelajaran motivasi usaha bertujuan untuk memperkaya jiwa kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan, dan perilaku kewirausahaan yang selalu mengutamakan kreativitas, inovasi, dan produktivitas dalam menciptakan nilai ekonomi tambahan. Kurikulum pendidikan kewirausahaan biasanya mencakup materi dan kegiatan yang berfokus pada pengembangan sikap mental kewirausahaan, pengembangan keterampilan komunikasi, pembangunan jaringan, dan perencanaan bisnis dengan fokus pada profitabilitas.

Untuk mentransformasi pembelajaran tentang motivasi berwirausaha bagi siswa Sekolah Dasar, guru dapat memberikan contoh nyata dari berbagai jenis usaha yang sering mereka lihat sehari-hari, seperti makanan ringan, minuman, mainan, dan aksesoris. Siswa akan sangat antusias ketika guru menjelaskan berbagai jenis usaha tersebut. Selain itu, guru juga bisa mengajarkan tentang proses pembuatan produk, cara memasarkan, serta manfaat positif dari usaha yang dijalankan. Pendekatan ini dapat secara bertahap mengubah pola pikir anak-anak dari konsumtif menjadi lebih kreatif dan produktif dalam berwirausaha.

Guru menjelaskan bahwa peluang untuk berwirausaha banyak terbuka bagi anak-anak didik, terutama jika mereka bersedia untuk belajar dan berlatih dalam dunia kewirausahaan. Terutama bagi anak-anak yang memiliki orang tua yang kreatif dalam berwirausaha dan memiliki usaha UMKM, mereka dapat terlibat dalam berbagai aspek usaha seperti produksi, pemasaran, dan manajemen keuangan.

Menurut penelitian terhadap orang-orang sukses dalam berwirausaha, ditemukan bahwa mereka sudah terlibat dalam aktivitas wirausaha sejak masa kecil. Hal ini menunjukkan pentingnya memulai pembelajaran wirausaha sejak dini. Kesuksesan dan keberhasilan dalam berwirausaha tidak datang secara instan, melainkan melalui proses panjang yang penuh dengan tantangan, kegagalan, dan kesempatan untuk bangkit kembali.

Kegagalan dianggap sebagai pengalaman yang berharga dalam perjalanan menuju kesuksesan. Hal ini menjadi motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, memberikan pembelajaran wirausaha sejak dini kepada anak-anak didik diharapkan dapat membangun minat dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis di sekitar mereka.

### **Pendidikan Wirausaha di SD**

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan upaya yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini meliputi penguatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Herman H. Horn menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang berkelanjutan untuk penyesuaian makhluk hidup yang telah mengalami perkembangan fisik dan mental. Ia juga menekankan bahwa pendidikan mencakup kesadaran akan Tuhan dan lingkungan sekitar, serta aspek emosional dan kemauan manusia.

Proses pendidikan tidak hanya dilihat sebagai usaha untuk memberikan informasi dan membentuk keterampilan, tetapi juga sebagai upaya untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan potensi individu, sehingga tercapai pola hidup yang memuaskan secara pribadi maupun sosial. Menurut (Kelelufna & Ika, 2023) Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan untuk masa depan, tetapi juga penting untuk kehidupan anak-anak saat ini yang sedang tumbuh menuju kedewasaan.

Pembelajaran motivasi berwirausaha bertujuan untuk mengembangkan jiwa, pola pikir, dan perilaku kewirausahaan yang menekankan kreativitas, inovasi, serta produktivitas dalam menghasilkan nilai ekonomi tambahan. Kurikulum pendidikan kewirausahaan umumnya mencakup materi dan aktivitas yang bertujuan untuk mengasah sikap mental wirausaha, kemampuan berkomunikasi, membangun jaringan, serta menyusun rencana bisnis yang berorientasi pada profitabilitas.

Dalam upaya mentransformasi pembelajaran motivasi berwirausaha untuk anak-anak Sekolah Dasar, guru dapat mengilustrasikan contoh-contoh nyata dari beragam jenis usaha yang biasanya mereka temui sehari-hari, seperti jajanan, minuman segar, mainan, dan pernak-pernik. Anak-anak sangat tertarik ketika guru memberikan penjelasan mengenai

berbagai jenis usaha tersebut. Selain itu, guru juga dapat mengajar mereka mengenai proses pembuatan produk, strategi pemasaran, dan dampak positif yang dapat dihasilkan dari usaha tersebut. Melalui pendekatan ini, secara bertahap dapat memicu perubahan pola pikir anak-anak dari orientasi konsumtif menuju sikap yang lebih inovatif dan produktif dalam berwirausaha.

Guru kelas dapat mengajarkan berbagai contoh aktivitas wirausaha kepada anak-anak sambil menjelaskan teori belajar yang relevan. Tujuannya adalah untuk membentuk dasar kepribadian entrepreneur yang kuat melalui pembelajaran motivasi usaha. Sistem pendidikan yang mengikuti kurikulum Nasional dapat diperkaya dengan muatan lokal dan keterampilan hidup untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan di masa depan.

Pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar memberikan dasar yang penting bagi anak-anak untuk membuka usaha di masa depan. Tantangan di masa mendatang akan semakin kompleks, dan pilihan karier sangat beragam. Pertanyaannya adalah, apakah mereka ingin menjadi karyawan di perusahaan atau ASN, atau memilih untuk membangun usaha sendiri. Keputusan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab individu, sementara lembaga pendidikan berkewajiban membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, termasuk motivasi usaha, tanpa memaksakan pilihan tertentu kepada mereka.

### **Mengenalkan Wirausaha di SD**

Pengajaran wirausaha kepada anak-anak sekolah dasar bisa dilakukan dengan memberi mereka kesempatan mencoba berwirausaha. Meskipun tidak berarti mereka harus mencari uang sejak dini, namun memberikan kesempatan ini bisa menjadi cara terbaik bagi mereka untuk belajar dari pengalaman langsung. Menurut Reza Rizki (2018), terdapat banyak peluang usaha yang cocok bagi anak-anak sekolah dasar, seperti menjual makanan ringan yang menjadi favorit mereka.

Karena belum ada mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum SD, dosen yang tergabung dalam Tim Pengabdian kepada Masyarakat perlu mengambil inisiatif untuk memulai dan menerapkan pembelajaran wirausaha di sekolah dasar. Institusi pendidikan nasional seharusnya memperkenalkan pengetahuan tentang jiwa wirausaha kepada anak-anak sekolah dasar, agar mereka dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di masa depan. Kehadiran

dosen dalam tim pengabdian kepada masyarakat di tingkat pendidikan dasar bukan hanya untuk melaksanakan tugas tridharma, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk membangun mental wirausaha. Mengapa dosen memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan jiwa wirausaha? Sebagai pendidik, dosen dapat dengan baik mentransformasikan pengetahuan tentang wirausaha, motivasi usaha, dan hal-hal yang berkaitan dengan UMKM. Dosen kewirausahaan umumnya sudah memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang kewirausahaan, sehingga mereka dapat membekali anak-anak dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan di masa depan.

Dalam implementasinya di sekolah dasar, kolaborasi antara guru-guru dari berbagai mata pelajaran dan guru kelas memainkan peranan yang sangat penting. Kerja sama ini dimulai dari perancangan materi dan media pembelajaran kewirausahaan, integrasi semangat berwirausaha ke dalam kurikulum, hingga pemilihan teknik dan metode pengajaran yang tepat. Pemerintah telah menekankan pentingnya pengajaran kewirausahaan di sekolah dasar sejak tahun 2009 dengan merancang kurikulum yang berfokus pada pengembangan jiwa kewirausahaan, bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya kompetitif tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja baru untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Proses pembentukan wirausaha tidaklah sederhana, melainkan membutuhkan sistem yang terstruktur, dilaksanakan secara konsisten, dipantau secara berkala, dan ditanamkan sejak dini pada setiap individu di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan di sekolah haruslah mampu mengintegrasikan karakteristik kewirausahaan, sehingga anak-anak sudah dapat mengenali dan memahami konsep kewirausahaan sejak usia dini di lingkungan sekolah dasar. Langkah-langkah ini juga didukung oleh Instruksi Presiden Nomor 24 Tahun 1995 yang mendorong untuk menggerakkan masyarakat dalam memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, termasuk melalui pendidikan formal di sekolah.

### **Melatih Keterampilan Wirausaha**

Pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar tidak hanya berperan dalam melatih keterampilan berwirausaha, tetapi juga dalam membentuk karakteristik dasar kewirausahaan. Perlu dicatat bahwa keterampilan kewirausahaan tidaklah dapat diturunkan secara langsung melalui faktor keturunan atau genetik semata. Meskipun

faktor-faktor genetik dapat memengaruhi karakteristik yang diwarisi dari orang tua, namun keterampilan kewirausahaan harus diperoleh melalui proses pembelajaran yang empiris dari lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki hak untuk berkreasi dan berinovasi demi mewujudkan impian mereka sebagai seorang pengusaha yang terampil dan sukses.

Konsep bahwa seorang pengusaha sukses tidak hanya berasal dari keturunan atau genetik, tetapi juga dapat dibentuk melalui pembelajaran langsung dari lingkungan, sangatlah penting. Seorang pengusaha produktif dan sukses tidaklah lahir secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang dimulai sejak masa kecil. Kesuksesan sebuah bisnis bukanlah hasil dari pencapaian instan, tetapi memerlukan dedikasi, kerja keras, pengorbanan, dan waktu yang diberikan dalam segala aspek. Dengan demikian, kemampuan berwirausaha akan terus terasah dan mental kewirausahaan akan selalu siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul di sepanjang perjalanan karier.

Contoh nyata dari kesuksesan dalam dunia kewirausahaan adalah kisah Susi Pudjiastuti. Keberhasilannya sebagai pengusaha berawal dari pembelajaran kewirausahaan sejak masa sekolah dasar, di mana ia aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti pengepulan ikan. Melalui perjalanan hidupnya, ia berhasil membangun berbagai bisnis yang sukses, termasuk perusahaan ekspor ikan dan lobster serta maskapai penerbangan Susi Air, yang akhirnya membawanya menjadi menteri di Indonesia. Kisah ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam kewirausahaan tidak datang secara tiba-tiba, melainkan memerlukan keterampilan yang terus diasah melalui pengalaman dan pembelajaran yang berkelanjutan.

### **Mencoba dari SD**

Ridhuan, Tamzil, dan Muludi (2021) melakukan penelitian terbatas terhadap tiga individu yang mengelola bisnis rumah makan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan dalam mengelola aspek produksi, manajemen karyawan, dan strategi pemasaran. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda dalam pendidikan, usia, dan pengalaman, ketiga individu tersebut diperlakukan secara sama dalam konteks pengoperasian rumah makan. Subjek pertama yang menjadi objek eksperimen adalah seorang wanita berusia 45 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, yang telah memiliki pengalaman berwirausaha sejak usia muda dengan menjual es mambo di lingkungan sekolah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan dan kesuksesan yang lebih baik dibandingkan dengan dua subjek lain yang memiliki pendidikan tinggi, yaitu setara S1 atau lebih. Temuan ini secara positif mendukung teori Rezarizki (2018) yang menyoroti kecenderungan konsumtif pada anak-anak usia sekolah dasar. Dari sini, terlihat peluang yang menggembirakan untuk mengembangkan usaha berbasis kewirausahaan, dan hal ini menegaskan pentingnya memberikan pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan kepada anak-anak di usia sekolah dasar.

Sebagai contoh konkret, bisnis dalam bidang penjualan minuman segar dianggap sebagai salah satu model bisnis yang mengikuti prinsip ekonomi, di mana dengan modal awal yang relatif kecil dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan. Meskipun dihadapkan dengan berbagai hambatan seperti fluktuasi musim yang dapat mempengaruhi penjualan, tetap penting untuk menjaga semangat, terus berinovasi, dan mempertahankan kualitas karya.

Meskipun mengalami kegagalan adalah hal yang lumrah, memiliki keteguhan hati untuk bangkit kembali, konsisten dalam upaya, dan ketabahan untuk tidak menyerah adalah sifat-sifat yang esensial dalam membangun mentalitas kewirausahaan yang tangguh. Pemahaman akan pentingnya mentalitas ini juga harus disampaikan kepada anak-anak sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang mendalam, motivasi untuk berwirausaha, dan jika diperlukan, melalui simulasi pengalaman berwirausaha.

Sebagai langkah konkret, simulasi pembelajaran kewirausahaan menawarkan kesempatan kepada anak-anak untuk mengalami langsung proses pembangunan dan pengelolaan bisnis, meskipun hanya dalam konteks kelas. Dalam simulasi ini, anak-anak didorong untuk berinovasi dan menghasilkan ide-ide yang memiliki nilai ekonomis. Setelah simulasi, pendidik memberikan pemahaman dan analisis terkait proses tersebut. Metode pembelajaran ini bertujuan agar anak-anak mendapatkan pengalaman praktis dalam kewirausahaan, meskipun dalam lingkungan pendidikan formal.

## **KESIMPULAN**

Penanaman semangat dan pengembangan jiwa berwirausaha pada murid-murid Sekolah Dasar dilakukan dengan mengubah dorongan untuk berusaha, pengetahuan mengenai dunia bisnis, dan keterampilan hidup. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menanamkan dan mengembangkan semangat berwirausaha. Langkah ini sejalan dengan

Instruksi Presiden Nomor 24 Tahun 1995 yang mengenai Gerakan Nasional untuk Menyebarkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyatukan pendidikan wirausaha ke dalam semua mata pelajaran, kurikulum lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan pribadi, budaya sekolah, atau kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, Joseph Seyram. (2015), "Strengthening Literacy and Numeracy in Early Childhood." Dalam *Inclusive Pedagogy Across the Curriculum, International Perspectives on Inclusive Education*. Emerald Group Publishing Limited, 2015.
- Agustina, A Dwi (2107). Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Bangun Rekaprina* 3(2), 43-56
- Ashori, Muslim Pendidikan, Ahmad Riyad Firdaus, Arinati, dan Politeknik Negeri Batam. (2015), *Karakter Wirausaha*. Penerbit Andi
- Astuti, F Novi. (2022, Maret 16). 30 Kata-Kata Motivasi untuk Pengusaha Muda, Inspiratif dan Penuh Semangat. Merdeka.com.
- Asunda, Paul A. (2018), "Infusing Computer Science in Engineering and Technology Education: An Integrated STEM Perspective." *The Journal of Technology Studies*, No. 1, 2-13.
- Barnard, Art, Thomas Pittz, dan Jeff Vanevenhoven. (2019), "Entrepreneurship education in U.S. community colleges: a review and analysis." *Journal of Small Business and Enterprise Development*, No. 2, (1 Januari 2019),190-208.
- Barratt-Pugh, Caroline, Mary Rohl, dan Nola Allen. (2017), "The First Time I've Felt Included: Identifying Inclusive Literacy Learning in Early Childhood through the Evaluation of Better Beginnings." Dalam *Inclusive Principles and Practices in Literacy Education, International Perspectives on Inclusive Education*. Emerald Publishing Limited, 125-142.
- Ganefri, dan Hendra Hidayat. (2017), *Perspektif Pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi*. Jakarta, Prenada Media.
- Hasanah, Uswatun (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAINPurwokerto, 23(2), 204-222.
- Zahari Ismail, Mohd, dan Syed Zamberi Ahmad. (2013), "Entrepreneurship education: an Insight From Malaysian polytechnics." *Journal of Chinese Entrepreneurship*, No. 2, (1 Januari 2013), 144-160.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *School preneurship membangkitkan jiwa dan sikap kewirausahaan siswa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Afandi, R. (2013). Penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1(2), 10-19.
- Poerwanti, E., & Widodo, N. (2005). *Perkembangan peserta didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

- Saroni, M. (2012). *Mendidik & melatih entrepreneur muda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santosa, I. (2007). *10 Jurusan terlarang kok masih mau bisnis dengan cara biasa*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Takdir, D., Mahmudin, & Zaid, S. (2015). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Wijana Mahadi Kary
- Wijaya, D. (2017). *Pendidikan kewirausahaan untuk sekolah dan perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kelelufna, V. P., & Ika, Y. E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas Vii Semester Genap. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, *11*(1), 220–229. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page220-229>